

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjamurnya warung makan yang menyediakan menu berupa ikan mempunyai peran tersendiri dalam memainkan naik turunnya permintaan jumlah ikan. Jika warung makan menjamur berarti ada beberapa kebiasaan masyarakat yang berubah, salah satunya pola konsumsi. Pola konsumsi tersebut mencakup takaran konsumsi, jenis lauk-pauk, selera atau bahkan keinginan merasakan sensasi baru.

Zaman serba mudah memberi pengaruh besar terhadap masyarakat untuk selalu fleksibel mengikuti zaman dengan memudahkan urusan mereka. Sebagai contoh, banyak penghuni kos-kosan dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, mereka membeli di warung-warung makan, baik itu sarapan, makan siang, dan makan malam. Penghuni kos-kosan banyak sekali jumlahnya, jika kos-kosan tersebut ada di sekitar kampus, bisa ditaksir ada ribuan penghuni yang tinggal di rumah sewa tersebut. Sebagai ilustrasi, seandainya terdapat 1.500 penghuni kos dan 75 persennya ingin kemudahan untuk makan (butuh warung makan), bisa diperkirakan berapa warung makan yang bisa berdiri di area itu, cukup banyak.

Banyaknya kesempatan warung makan untuk berkembang, berbanding lurus dengan meningkatnya permintaan berbagai jenis lauk pauk, seperti daging ayam, ikan laut, dan ikan air tawar jenis lele. Sudah menjadi rahasia umum, kebanyakan orang Indonesia makan makanan pokok seperti nasi hampir selalu dengan lauk pauk. Meningkatnya permintaan tersebut memberikan peluang usaha yang menjanjikan bagi pengusaha atau calon pengusaha.

Suatu usaha yang mengalami peningkatan adalah suatu hal yang bagus, namun harus seimbang dengan ketersediaan sumber daya (anonim, 2013). Berbicara sumber daya, berdasar data primer Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep (2013), di Sumenep ada perbedaan signifikan antara produksi ikan laut (yang dihasilkan dari perairan laut potensial) dengan produksi ikan air tawar. Produksi ikan laut mencapai 45.736 ton per tahun dan produksi

ikan air tawar hanya 164,22 ton per tahun. Berarti ada selisih 45.571,78 ton per tahun, sedangkan permintaan diantara keduanya lebih tinggi ikan air tawar.

Salah satu jenis ikan air tawar yang grafik permintaannya terus naik adalah ikan lele. Namun, pengusaha/produsen ikan lele di Sumenep sangat sedikit sehingga peluang usaha budidaya ikan lele terbuka lebar karena minim pesaing. Sebagai contoh, di Kecamatan Ambunten yang mempunyai jumlah penduduk 38.024 jiwa (data BPS Kabupaten Sumenep tahun 2012), hanya terdapat dua tempat pembudidayaan ikan lele yaitu terletak di Desa Sogian dan Desa Ambunten Timur. Sedangkan di Kecamatan Bluto terdapat lima tempat pembudidayaan ikan dengan jumlah penduduk 45.652 jiwa. Sementara di kecamatan lain hanya ada 2-3 tempat pembudidayaan (DKP, 2013).

Ada permasalahan yang cukup penting, persaingan usaha yang tidak ketat itu tidak berbanding lurus dengan jumlah pengusaha budidaya ikan lele. Data BPS (2014) menunjukkan ada gap yang sangat signifikan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Jika dilihat dari grafik, peluang usaha perikanan hanya 1 persen dari 17 macam peluang usaha dan peluang usaha penyediaan makan minum adalah 9 persen.

Kemungkinannya, pemerintah kurang berusaha keras menggalakkan program usaha budidaya, tapi bisa saja kemungkinan besarnya masyarakat kurang tertarik, baik karena faktor kurang pengetahuan tentang budidaya ikan lele atau karena faktor kurangnya referensi bahwa budidaya ikana lele merupakan usaha yang memberikan profit tinggi dengan memperhatikan dan menerapkan manajemen yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses usaha pembesaran ikan lele di Sumber Rejeki?
2. Bagaimana tingkat kelayakan finansial pembesaran ikan lele di Sumber Rejeki?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan usaha pembesaran ikan lele di Sumber Rejeki.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha pembesaran ikan lele di Sumber Rejeki.